

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN BERBASIS
ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN MODERN
AL-AZHAR MUNCAR**

Imam Fahrurrozi

STAI Darul Ulum Banyuwangi

shema1705@gmail.com

ABSTRACT

Most of the existance of islamic boarding school nowadays has been following the development of era more over, when the graduation of islamic is demanted to be able to give the solution from some problems that are faced by society. Including the minimum problem of job that's why. There are not little islamic boarding school that supplies it's islamic student entrepreneurship. This research is started with identification of curriculum that is progressing. Until it will find the lack and the excess. This identification will be the base to create the new modal of curriculum. At the next, the model which has been validation by curriculum expert. The curriculum which is used is following the curriculum model of Tyler. While, the new curriculum is following the curriculum model of Hilda Taba. This research produces the first conclusion that's the purpose of old curriculum is adapted with islamic boarding school vision. So the matter and learning experience appropriates with that purpose. The second on the new purpose of curriculum is adapted with islamic boarding school vision and for reaching the modern identity of islamic boarding school.

Keywords: *Curriculum, Islamic boarding school, Entrepreneurship*

ABSTRAK

Keberadaan pesantren saat ini banyak yang mengikuti perkembangan dan tutuntun zaman. Terlebih ketika lulusan pesantren dituntut mampu menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat, tidak terkecuali masalah minimnya pekerjaan. Oleh karenanya, tidak sedikit pesantren yang membekali santrinya dengan beberapa skill, di antaranya dengan berbasis kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan kurikulum pesantren untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship santri. Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi kurikulum yang sedang berlangsung, sehingga akan

menemukan kekurangan dan kelebihan, identifikasi ini akan dijadikan dasar untuk menciptakan model kurikulum yang baru. Selanjutnya model yang telah dibuat akan divalidasi oleh para pakar kurikulum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurikulum yang sedang berjalan mengikuti model kurikulum Tyler, sedangkan kurikulum yang baru mengikuti model kurikulum Hilda Taba. Kesimpulan penelitian ini pertama mengungkapkan tujuan kurikulum yang lama adalah menyesuaikan dengan visi dari pesantren, sehingga materi dan pengalaman belajar menyelaraskan dengan tujuan tersebut. Kedua pada kurikulum yang baru tujuan disesuaikan dengan visi pesantren dan juga untuk mencapai identitas sebuah pesantren modern.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pesantren, Entrepreneurship*

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga yang melayani pendidikan, utamanya pendidikan keagamaan. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang kyai. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu (Ninik Masruroh, Umiarso, 2011). Jika dilihat dari usianya tersebut maka sudah tentu banyak pesantren-pesantren yang telah berdiri dalam rentang waktu yang terbilang lama tersebut.

Pada saat ini keberadaan pesantren masih dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu tempat yang tepat bagi para putra-putrinya. Sehingga untuk merespon kepercayaan masyarakat tersebut banyak pesantren yang terus berbenah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dikarenakan mulai berkembangnya dunia teknologi, sehingga untuk menghindari akan ketertinggalan teknologi, dirasa perlu mengenalkan pelajaran-pelajaran yang bersifat umum kepada santri. Selain itu juga untuk menghilangkan persepsi dari para masyarakat yang menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak berkembang alias ketinggalan zaman.

Hal-hal yang mungkin diperbaharui dalam pendidikan pesantren sebagai langkah untuk memperbaiki mutu pendidikan pesantren itu sendiri adalah dimulai dari kurikulum, materi ajar, sarana dan prasarana sampai pada menjalin kerja sama dengan lembaga lain. Sejumlah isu yang patut dilakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan

pesantren adalah kurikulum, manajemen sarana prasarana pendidikan, dan membangun jaringan kerja sama baik dengan pesantren maupun dengan lembaga lain yang terkait (H.M. Sulton, Moh. Khusnuridlo, 2006).

Kurikulum pesantren adalah kehidupan yang ada dalam pesantren itu sendiri. Dalam ungkapan yang lain, dua puluh empat jam kehidupan santri sehari merupakan proses dan representasi pendidikan (M. Dian Nafi', dkk., 2007). Kurikulum dirasa perlu diperbaharui dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pesantren dikarenakan kurikulum merupakan satu hal yang urgen dalam proses pendidikan di pesantren. Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (H.M. Sulton, Moh. Khusnuridlo, 2006).

Kaitannya dengan pesantren yang mencoba menggabungkan antara pesantren *salaf* dan juga *khalaf*, hal yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kurikulum yang dipakai oleh pesantren *salaf* dan *khalaf*. Maka ketika semakin banyaknya pengangguran, adanya pesantren seperti ini diharapkan juga membekali santrinya dengan keterampilan (*skill*) tertentu, agar nantinya ketika santri sudah terjun di masyarakat akan tetapi sulit menemukan lapangan pekerjaan, dia bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

Dalam penelitian Yayang Nugrahaning Akbar, dkk, menghasilkan bahwa untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan santri dibutuhkan penerapan beberapa strategi. Strategi tersebut terdiri dari pelatihan keterampilan, meneladani sosok wirausahawan sukses, dan membentuk tim bisnis. Yang berbeda dari penelitian ini adalah lebih menerapkan strategi untuk menciptakan jiwa *entrepreneur* santri. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Khumairo menghasilkan bahwa untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaan yaitu melalui bimbingan karir. Perbedaan antara penelitian ini dan kedua penelitian di atas adalah penelitian ini mengedepankan kepada pengembangan kurikulum pondok pesantren untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dikatakan metode penelitian dan

pengembangan karena metode yang akan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan prodek tersebut (Sugioyno, 2014). Langkah yang dipakai dalam penelitian dan pengembangan ini adalah milik *Borg & Gall* yang berjumlah sepuluh langkah. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak semua langkah dilakukan, akan tetapi hanya dicukupkan pada langkah pengembangan desain. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti.

Hasil Penelitian

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar merupakan kurikulum yang tidak jauh beda dengan kurikulum di Pondok Pesantren yang lain, yakni dipenuhi dengan berbagai kegiatan yang memiliki nuansa ilmu agama, seperti mengaji al-qur'an dan kitab kuning, muhafadzah, sampai menghafal al-qur'an. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar sering mengalami perubahan, karena tujuan dari kurikulum yang ingin dicapai adalah untuk bagaimana identitas pesantren Modern tidak sekedar nama, namun juga tercermin dalam sistem kurikulum.

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar dimulai dari jam setengah tiga malam, para santri baik putra maupun putri sudah dibangunkan untuk melaksanakan sholat tahajud di musholla secara berjama'ah. Sambil menunggu waktu subuh, santri beraktifitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing, ada yang mengisi waktu dengan mencuci, mengulang pelajaran, hafalan, bahkan juga ada yang kembali tidur. Namun para santri tidak diperbolehkan kembali ke asramanya karena asrama sudah harus terkunci sampai kegiatan pagi selesai, yaitu setelah sekolah diniyah pada jam enam pagi.

Ketika masuk waktu subuh, santri yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing sudah harus berada kembali di musholla untuk melaksanakan sholat subuh berjama'ah. Selesai berjama'ah subuh kegiatan santri dilanjutkan dengan *tawaf* mengelilingi halaman pondok sambil membaca nadzham alfiyah dengan diiringi musik rebana yang dibunyikan di musholla, kegiatan ini berlangsung sekitar 15-20 menit.

Selesai dari kegiatan *tawaf* lalu dilanjutkan dengan sekolah diniyah. Materi pelajaran yang diberikan adalah materi *amtsilati*, materi tentang fikih, dan materi memaknai al-qur'an dengan metode *safinda*. Materi pelajaran memaknai al-qur'an dengan metode *safinda* dilaksanakan hanya pada hari sabtu, Metode *safinda* adalah metode untuk memahami isi al-qur'an sekaligus gramatikal arabnya. Untuk materi fikih diajarkan pada hari senin, materi yang diajarkan terkait dengan ilmu fikih dasar.

Sedangkan untuk materi *amtsilati* sendiri dilaksanakan pada hari selasa sampai hari jum'at. Dalam materi *amtsilati* ada kitab panduan yang wajib dimiliki oleh setiap santri, akan tetapi bab yang harus dipelajari sesuai dengan tingkatan masing-masing. Semua materi yang diajarkan di sekolah diniyah ini sudah disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing.

Setelah diketahui kurikulum yang sedang berjalan di Pondok Pesantren Modern al-Azhar Muncar Tahun Pelajaran 2016-2017 maka hasil analisis dari peneliti menemukan bahwa kurikulum yang sedang berjalan tersebut mengikuti pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh *Rapl W. Tyler*, dimana penentuan tujuan pendidikan menjadi awal dari dibuatnya kurikulum. Sebagaimana visi dan misi dari Pondok Pesantren Modern al-Azhar Muncar sendiri yaitu terwujudnya generasi qur'ani, cerdas berwawasan luas dan berakhlak mulia maka materi yang diberikan lebih banyak berhubungan dengan al-qur'an.

Setelah tujuan diketahui lalu dipilih pengalaman belajar yang tepat untuk mencapai dari tujuan yang telah ditentukan. Dari tahapan kedua ini pengalaman belajar yang dipilih oleh Pondok Pesantren Modern al-Azhar muncar adalah dimulai dari proses pembelajaran yang memberikan materi dasar-dasar untuk membaca kitab kuning, materi fiqih, dan yang paling menonjol adalah proses pembelajaran materi tentang al-qur'an dimana materi tentang al-qur'an memiliki waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan materi yang lain.

Pada tahap ketiga yaitu pengorganisasian pengalaman belajar, Pondok Pesantren Modern al-Azhar muncar mengatur waktu untuk pemberian setiap materi yang akan diberikan pada santri. Pada waktu pagi di kelas diniyah santri diberikan materi yang berkaitan dengan dasar-dasar pembelajaran kitab kuning, di lanjutkan pada lembaga formal dimana santri mendapatkan materi-materi ilmu umum, dan pada malam hari santri berkuat dengan al-qur'an sebagai materi pokoknya.

Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum Pondok Pesantren Modern al-Azhar tersebut adalah pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Sehingga penentuan materi ajar, metode, serta alat belajar yang akan digunakan mengacu pada tujuan dari pendidikan yang akan dilakukan.

Sedangkan prinsip yang dipilih dalam kurikulum di Pondok Pesantren Modern al-Azhar muncar adalah prinsip berkesinambungan. Indikator dipilihnya prinsip ini adalah adanya keterkaitan antara tingkat bawah sampai tingkat atas, baik dari materi ajar maupun

pengalaman belajar yang diberikan kepada santri. Semisal pada program diniyah, materi ajar yang didapat di jilid satu akan dilanjutkan pada materi ajar berikutnya setelah pindah ke jilid dua, begitu seterusnya hingga jilid enam.

Untuk asas kurikulum yang dijadikan dasar dari kurikulum Pondok Pesantren Modern al-Azhar Muncar adalah asas psikologis, yaitu berkenaan dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak.

Pembahasan

Model kurikulum yang akan dikembangkan ini adalah diadopsi dari model kurikulum Hilda Taba, yakni sebelum menentukan tujuan dari sebuah kurikulum maka perlu terlebih dahulu dilakukan diagnosis kebutuhan. Setelah dilakukan diagnosis kebutuhan barulah ditentukan tujuan dari kurikulum tersebut.

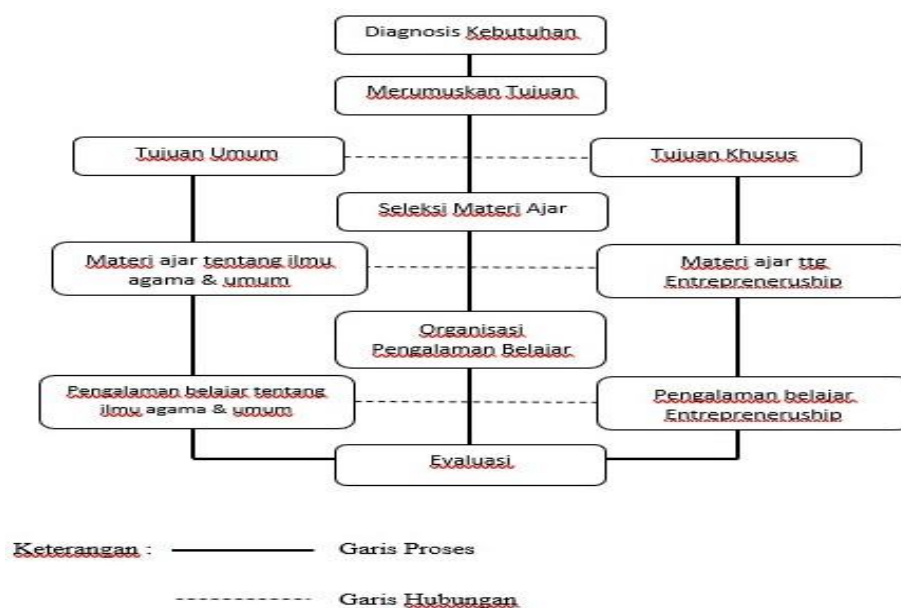
Jika tujuan sudah ditentukan maka berlanjut kepada penentuan materi yang akan diberikan beserta pengalaman belajarnya, dan untuk mengetahui keberhasilan dari kurikulum maka perlu adanya evaluasi. Proses kurikulum dalam model kurikulum Taba tergambarakan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1. Model Kurikulum Hilda Taba

Sesuai dengan model kurikulum milik Taba di atas maka dibentuklah model kurikulum yang dimodifikasi dari model kurikulum tersebut, sehingga kurikulum tersebut bisa digunakan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship, model kurikulum tersebut ditunjukkan seperti pada gambar 2.

Sesuai dengan model kurikulum pada gambar.2 maka untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship santri, selain santri diberikan materi ajar tentang keagamaan ataupun umum, perlu juga adanya materi dan juga pengalaman belajar yang berkaitan dengan entrepreneurship yang diberikan kepada santri sebagai latihan untuk menjadi seorang entrepreneur. Penentuan materi dan pengalaman belajar tersebut harus disesuaikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui diagnosis kebutuhan.



Gambar 2. Desain Pengembangan Model Kurikulum Taba

Diagnosis kebutuhan pada penelitian ini mengungkapkan perlunya pengembangan kurikulum dikarenakan dua kebutuhan, yakni kebutuhan yang berkaitan dengan pesantren dan yang kedua adalah kebutuhan yang muncul dari santri. Kebutuhan pertama yang berkaitan dengan pesantren diartikan bahwasannya pesantren sejauh ini masih belum bisa mencerminkan Pondok Pesantren modern sesuai dengan identitasnya. Oleh karenanya butuh kurikulum yang bisa untuk membantu pesantren meraih identitasnya tersebut yakni sebagai Pondok Pesantren Modern.

Kebutuhan kedua adalah muncul dari santri, bahwasannya santri juga perlu dibekali dengan ilmu yang cocok ketika sudah harus kembali ke lingkungan masyarakatnya. Ilmu *entrepreneurship* merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan, dikarenakan ilmu *entrepreneurship* bisa menjadi bekal bagi santri untuk menghadapi masalah-masalah di masyarakat, semisal kurangnya lapangan pekerjaan. Sehingga jika santri memiliki jiwa entrepreneurship dia akan sanggup mengatasi kurangnya lapangan

pekerjaan tersebut dengan menciptakan lapangan baru sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Pada penelitian ini santri tidak langsung dilibatkan pada proses *entrepreneurship*, tetapi hanya akan dikenalkan dan dilatih untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada pribadi mereka. Hal ini dikarenakan faktor usia para santri yang masih dalam usia belajar.

Glasgow menggambarkan *need assessment* dalam bentuk kegiatan yang dimulai dari tahapan pengumpulan informasi sampai merumuskan masalah. Sedangkan Morrison menggambarkan *need assessment* dalam bentuk kegiatan yang dimulai dari perencanaan sampai membuat laporan akhir.

Sesuai dengan tahapan diagnosis kebutuhan yang digambarkan oleh Glasgow maka peneliti memulai tahapan pengumpulan informasi menggunakan tes STIVIN, tes ini digunakan untuk mengetahui psikologi seorang siswa, karakteristik siswa, sampai kepada problematika yang dihadapi oleh siswa.

Selain mengumpulkan informasi dari siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh serta para pengurus di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, untuk mengumpulkan informasi terkait dengan penelitian.

Setelah melaksanakan diagnosis kebutuhan langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan kurikulum. Pratt mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum adalah seperti berikut:

- a. Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati
- b. Tujuan harus konsisten dengan tujuan kurikulum, artinya, tujuan – tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan tujuan yang lebih umum.
- c. Tujuan harus ditulis dengan tepat, bahasanya jelas sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum
- d. Tujuan harus memperlihatkan kelayakan, artinya bahwa tujuan itu bukanlah suatu standar yang mutlak melainkan harus dapat disesuaikan dengan situasi
- e. Tujuan harus fungsional, artinya tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat
- f. Tujuan harus signifikan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya

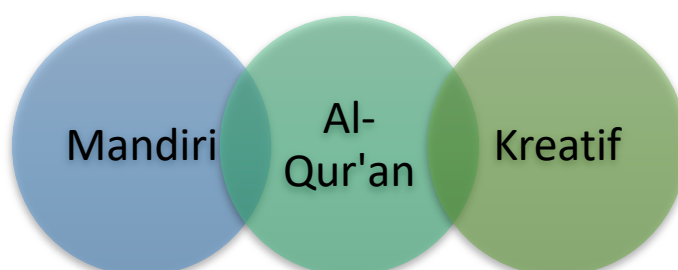
- g. Tujuan harus tepat dan serasi, terutama harus dilihat dari kepentingan dan kemampuan peserta didik termasuk latar belakang, minat, dan tingkat perkembangannya

Sesuai dengan diagnosis kebutuhan tersebut maka ditentukan tujuan dari dibuatnya kurikulum ini. Tujuan yang dibuat tersebut dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ingin dicapai dari kurikulum ini disesuaikan dengan visi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Modern al-Azhar muncar sendiri yaitu terwujudnya generasi qur'ani cerdas berwawasan luas dan berakhlakul karimah. Sedangkan tujuan khusus dari kurikulum ini adalah terwujudnya santri yang berjiwa *entrepreneurship*.

Sesuai dengan kedua tujuan yang telah ditetapkan maka materi yang diberikan disesuaikan untuk mencapai masing-masing tujuan tersebut. Materi al-qur'an, keagamaan, dan materi umum diberikan sebagai cara mencapai tujuan umum dari kurikulum. Dan untuk mencapai tujuan khusus maka materi *entrepreneurship* dijadikan materi pokoknya.

Materi-materi tersebut memunculkan pengalaman belajar yang berbeda pula. Dalam kurikulum ini tidak ada perubahan pengalaman belajar untuk materi al-qur'an, keagamaan, dan umum, dalam artian sesuai dengan yang sudah berjalan selama ini. Sedangkan untuk materi *entrepreneurship* maka pengalaman belajar yang diberikan adalah semisal pembentukan kelompok, yang nantinya dari kelompok tersebut akan diberikan materi-materi *entrepreneurship*.

Pendekatan yang dipakai dalam kurikulum yang baru ini adalah pendekatan dengan pola organisasi bahan terutama pada pola pendekatan dengan *correlated curriculum*. Pendekatan ini dipilih karena akan dihubungkannya materi al-qur'an dengan macam-macam jiwa *entrepreneurship*.



Gambar 3. Contoh Pendekatan *correlated curriculum*

Pendekatan tersebut dirasa cocok karena di dalam al-qur'an santri akan menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan jiwa-jiwa *entrepreneurship*. Sesuai dengan gambar di atas maka dengan materi al-qur'an, santri akan dilatih jiwa kreatif dan juga jiwa mandiri.

Sedangkan prinsip yang dipilih adalah prinsip relevansi. Prinsip ini dipilih karena *entrepreneurship* adalah salah satu keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adanya *entrepreneurship* maka bisa mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Hal ini dikarenakan dengan *entrepreneurship* akan memunculkan lapangan pekerjaan yang baru yang bisa menampung para pengangguran.

Selain ditentukannya pendekatan dan prinsip, dalam kurikulum ini juga ditentukan asas dari kurikulum yang baru. Asas tersebut adalah asas religius dan asas sosiologis. Asas sosiologi dipilih karena perlunya dipertimbangkannya kebutuhan santri baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dan *entrepreneurship* merupakan salah satu keilmuan yang merupakan kebutuhan santri sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat.

Langkah terakhir adalah evaluasi kurikulum. Adapun prosedur strategi evaluasi adalah sebagaimana di bawah ini:

a. Evaluasi kebutuhan dan *feasibility*

Evaluasi ini dapat dilaksanakan oleh organisasi atau administrator tingkat pelaksana. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tipe dan jenis mata pelajaran atau program yang sekarang sedang disampaikan;
2. Menetapkan program yang dibutuhkan;
3. Menilai (*assess*) data setempat berdasarkan tes baku, tes intelegensi, dan tes sikap yang ada;
4. Menilai riset yang telah ada, baik riset setempat maupun riset tingkat nasional yang sama atau berhubungan;
5. Menetapkan *feasibility* pelaksanaan program sesuai dengan sumber-sumber yang ada (manusiawi dan materiil);
6. Mengenali masalah-masalah yang mendasari kebutuhan;
7. Menentukan bagaimana proyek akan dikembangkan guna berkontribusi pada sistem sekolah atau sekolah setempat.

b. Evaluasi masukan (*Input*)

Evaluasi masukan melibatkan para supervisor, konsultan, dan ahli mata pelajaran yang dapat merumuskan pemecahan masalah. Jadi, evaluasi masukan menuju ke arah pengembangan berbagai strategi dan prosedur, yang dalam pembuatan keputusannya sangat dibutuhkan informasi yang akurat. Selain itu, masukan juga berusaha mengenali daerah permasalahan tersebut agar dapat diawasi selama berlangsungnya implementasi.

c. Evaluasi proses

Evaluasi proses adalah sistem pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan, ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan atau penyelesaian masalah.

d. Evaluasi produk

Evaluasi ini berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program dalam kaitannya dengan tercapainya tujuan. Berbagai variabel yang diuji bergantung pada tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan, dan perbaikan tingkat kehadiran.

Kesimpulan

Pondok Pesantren al-Azhar memiliki potensi untuk mengembangkan *entrepreneur* yang terwujud dari adanya beberapa komoditi yang bisa untuk dimanfaatkan, namun keberadaan komoditi tersebut belum bisa dimaksimalkan. Salah satunya dikarenakan kurikulum pesantren yang diterapkan masih belum mengarah kepada pemanfaatan komoditi yang ada serta belum bisa untuk menanamkan jiwa *entrepreneurship* secara komprehensif. Sehingga hal tersebut berdampak pada lebih memilihnya santri kepada praktek *entrepreneurship* daripada mencari ilmu yang merupakan tujuan utama.

Kurikulum yang dipakai oleh Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar adalah memakai model kurikulum Tyler. Yang menjadi langkah pertama adalah penentuan tujuan terlebih dahulu. Tujuan yang akan dicapai adalah sesuai dengan visi dari pesantren. Setelah tujuan ditentukan selanjutnya dilakukan penyeleksian program belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Langkah ketiga adalah organisasi pengalaman belajar, pengalaman belajar yang telah diseleksi selanjutnya diatur agar teratur dalam pelaksanaannya. Dan yang terakhir adalah dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasilnya.

Desain kurikulum yang baru untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri adalah memakai model kurikulum Taba. Kurikulum ini sebelum menentukan tujuan maka dilakukan diagnosis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan dari santri. Setelah diketahui kebutuhan yang diperlukan maka ditentukan tujuan. Selanjutnya pemilihan materi ajar dan dilanjutkan dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi menjadi langkah terakhir.

Rekomendasi dari penelitian ini berupa masih perlunya uji coba produk sampai kepada diseminasi produk untuk mengetahui seberapa efektif produk yang telah muncul dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ma'ruf. *Wirausaha Berbasis Syari'ah*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Arief Furchan, Muhaimin, Agus Maimun. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Saufa, 2014
- Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana, 2002
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha*, Maraji' Volume 2, Nomor 2, 2016
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bina Aksara, 1986
- Sulton , H.M. dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Presindo, 2006
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014